

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Keagenan**

Teori keagenan (*agency theory*) dapat terjadi saat satu orang atau lebih (prinsipal) yang mempekerjakan orang lain (agen) dengan tujuan memberi jasa yang kemudian memberi kepercayaan terhadap wewenang pengambilan keputusan (Suheny, 2019). Investor selaku prinsipal yang akan menanamkan modal ke perusahaan, sedangkan manajer perusahaan selaku agen yang akan mengelola kinerja perusahaan. Di dalam teori keagenan, terdapat pemisahan fungsi yang terjadi antara pengendalian dari manajer selaku agen, dengan investor selaku prinsipal. Pemisahan fungsi tersebut seringkali menimbulkan suatu konflik antara investor dan manajer. Konflik yang timbul akibat tidak sesuainya perbuatan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan keinginan yang diharapkan oleh investor, akibatnya dapat menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) (Jensen & Meckling, 1976).

Manajemen laba menurut (Effendi, 2020) menggunakan konsep teori keagenan yang dapat memicu terjadinya konflik antara principal selaku pemilik perusahaan dan agen selaku manajemen perusahaan. Konflik tersebut dapat terjadi karena keduanya berusaha untuk meningkatkan keuntungan masing – masing. Sehingga pada teori keagenan menimbulkan informasi yang kurang lengkap atau asimetri informasi dimana hal itu berarti hanya beberapa pihak saja yang dapat mengetahui suatu informasi. Di dalam konsep manajemen laba ini contohnya adalah pihak manajemen yang mengetahui kondisi sebenarnya dari keuangan suatu perusahaan, sedangkan pihak pemilik perusahaan hanya mengetahui informasi sesuai yang telah dilaporkan oleh pihak manajemen. Hal tersebut dapat terjadi akibat pihak pemilik perusahaan tidak dapat mengawasi secara langsung bagaimana kinerja dari manajemen perusahaan.

### 2.1.2 Manajemen Laba

Manajemen Laba (*earnings management*) merupakan proses pengolahan pendapatan yang berupa arus kas masuk serta pengeluaran yang berupa arus kas keluar. Tujuan dari penggunaan manajemen laba adalah mengawasi dan memastikan bisnis yang telah dilakukan oleh perusahaan akan mendapatkan laba operasi yang bersih (Senastri, 2020). Manajemen laba nantinya akan dilihat melalui laporan *Profit and Loss* atau laba dan rugi.

Fungsi Manajemen Laba (Senastri, 2020) :

Fungsi dari manajemen laba sendiri ialah dapat menjadi suatu acuan agar manajemen suatu perusahaan dapat menghindari suatu bentuk kecurangan serta bisa mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang sedang terjadi di saat tersebut. Berikut ini merupakan penjelasan dari fungsi manajemen laba :

1. Mengawasi Laporan *Profit and Loss* secara berskala  
Laporan *Profit and Loss* dibuat selama per minggu, per bulan, per triwulan, hingga per tahun. Itu semua dibuat berdasarkan standar aturan dari masing masing perusahaan. Data yang dihasilkan dari laporan tersebut berisi mengenai arus kas lancer perusahaan seperti pendapatan, penjualan, pengeluaran, serta laba maupun rugi bersih. Nantinya, laporan *Profit and Loss* ini akan menjadi acuan seorang manajer perusahaan dalam mengambil sikap untuk membuat suatu keputusan
2. Membandingkan hasil laporan *profit and loss* dengan laporan pengeluaran kas. Manajemen laba yang baik menunjukkan cara suatu instansi perusahaan dalam mekakukan perputaran serta hemat terhadap finansial, dan menghindar dari kekacauan keuangan. Oleh karna itu harus ada seorang manajer perusahaan yang dapat mengelola dan mengawasi dengan membandingkan hasil laporan laba rugi dengan pengeluaran kas yang telah terjadi di perusahaan tersebut.
3. Membentuk Tim Outsource untuk Manajemen Laba  
Jika sebuah perusahaan bekerja sama dengan suatu mitra keuangan dan akuntansi dalam membentuk sebuah tim, maka akan memberi suatu sudut pandang baru kepada manajemen perusahaan serta dapat membuat laporan keuangan secara ketat berdasarkan SAK yang berlaku

### Faktor Terjadinya Manajemen Laba (Nanggala, 2019)

Faktor yang dapat menyebabkan manajemen laba dapat terjadi karena atas dasar dari hasil keputusan yang telah dikeluarkan oleh seorang manajer perusahaan. Tujuannya tentu agar nantinya dapat memutar keuangan perusahaan sehingga dapat memperoleh profit yang lebih tinggi dari sebelumnya. Berikut adalah penjelasan mengenai faktor terjadinya manajemen laba.

#### Faktor Penyebab Terjadinya Manajemen Laba (Nanggala, 2019) :

1. Faktor Akrua, faktor yang berkaitan mengenai suatu aktivitas operasional perusahaan. Biasanya faktor ini dapat mempengaruhi arus kas serta keuntungan yang dapat dirasakan secara pribadi oleh manajer perusahaan.
2. Faktor Kebijakan Akuntansi, faktor ini berkaitan mengenai keputusan yang telah diambil oleh seorang manajemen perusahaan dengan tujuan agar mampu menerapkan kebijakan akuntansi di perusahaan yang ia pegang agar dapat menerapkan lebih awal dari waktu yang telah ditentukan atau bahkan ditunda sampai saat berlaku kebijakan tersebut.
3. Faktor Perubahan Aset, faktor ini memiliki kaitan yang erat dengan usaha seorang manajer yang ingin mengganti ataupun mengubah metode akuntansi dari metode yang telah digunakan.

Manajemen laba dapat diartikan juga sebagai tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam mengelola laba perusahaan dengan cara menaikkan dan menurunkan laba perusahaan. Tentunya hal tersebut berkaitan dengan teori keagenan dimana manajemen perusahaan selaku agen seringkali menimbulkan konflik dengan pihak investor selaku prinsipal. Hal tersebut dapat terjadi akibat tidak sesuainya perbuatan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan keinginan yang diharapkan oleh investor. Salah satu contohnya adalah investor menginginkan agar laporan keuangan perusahaan dilaporkan dengan kondisi yang sebenarnya agar mereka dapat mengetahui kondisi perusahaan baik atau tidak jika investor menanamkan modalnya disana. Akan tetapi pihak manajemen perusahaan melaporkan laporan keuangan yang sudah dimanipulasi atau diubah pencatatannya contohnya dengan menaikkan laba, tujuannya adalah untuk memikat investor agar mau bergabung dan menanamkan modal ke perusahaan tersebut. Sehingga dapat dikatakan jika manajemen perusahaan telah melakukan tindakan manajemen laba.

### 2.1.3 *Free Cash Flow*

*Free Cash Flow* adalah suatu arus kas atas operasional yang telah dilakukan oleh perusahaan baik dalam pendapatan maupun pengeluaran yang nantinya dikurangkan dengan keluarnya modal selama operasional perusahaan tersebut berjalan (Eklesiawati & Novyarni, 2020). Biasanya arus kas digunakan oleh perusahaan dalam hal membayar hutang, melakukan investasi, membeli saham maupun menambahkan likuiditas.

Manfaat dari adanya *free cash flow* terbagi menjadi dua, yaitu untuk pemegang saham maupun untuk digunakan oleh manajer perusahaan. Bagi investor atau pemegang saham, manfaat yang akan dirasakan berupa deviden. Dengan adanya pembagian deviden atau keuntungan sesuai kesepakatan diawal antara pemegang saham dengan perusahaan dapat meningkatkan kesejahteraan para investor atau pemegang saham. Oleh karena itu seorang investor sangat mengharapkan pembagian deviden yang tinggi di suatu perusahaan. Deviden yang akan diterima oleh investor nantinya berupa lembaran saham.

Untuk manfaat *free cash flow* bagi seorang manajer perusahaan sebagaimana selaku pengelola suatu perusahaan adalah yang pertama *free cash flow* dapat digunakan untuk melakukan kegiatan pendanaan investasi terhadap perusahaan, kedua seorang manajer perusahaan dapat menggunakan *free cash flow* untuk melakukan pembiayaan terhadap fasilitas kantor maupun pribadi, ketiga *free cash flow* dapat digunakan oleh seorang manajer untuk memutar uang perusahaan dengan melakukan investasi dalam bentuk laba ditahan.

Sebagai seorang manajer perusahaan dan investor atau pemegang saham di suatu perusahaan, keduanya selalu menginginkan agar *free cash flow* dalam perusahaan tersebut selalu mengalami peningkatan dari satu tahun ke tahun berikutnya. Jika *free cash flow* meningkat dengan cukup baik, maka akan timbul suatu kesejahteraan serta manfaat bagi investor maupun manajer perusahaan tersebut.

Sebagai seorang investor menginginkan jika arus kas atau *free cash flow* di suatu perusahaan semakin mengalami peningkatan, hal tersebut karena dengan arus kas yang tinggi dimiliki oleh perusahaan, maka investor dapat berharap bahwa

pengembalian deviden juga akan semakin besar. Selain itu, terdapat kesenjangan informasi antara manajemen perusahaan selaku agen dengan investor selaku prinsipal dimana pihak manajemen perusahaan lebih mengetahui kondisi keuangan perusahaan sehingga jika pihak manajemen melakukan manajemen laba atas laporan arus kas perusahaan, maka pihak investor akan dirugikan karena tidak mengetahui informasi keuangan perusahaan yang sebenarnya.

#### **2.1.4 Kualitas Audit**

Kualitas Audit merupakan suatu cara saat melakukan audit atau pengecekan suatu laporan keuangan yang dilakukan oleh seorang auditor yang sudah berpengalaman dan berkompoten di dalam bidangnya, tujuannya adalah mencari dan menemukan serta melaporkan kesalahan yang terdapat di dalam laporan keuangan perusahaan sehingga nantinya auditor dapat memberikan suatu hasil informasi yang berkualitas. Jika proses audit dilakukan secara baik dan benar, maka dapat mengurangi hingga mencegah bagi suatu perusahaan yang ingin melakukan praktik manajemen laba. Hal ini dapat terjadi karena jika laporan keuangan perusahaan dilakukan audit oleh KAP menggunakan *big four*, maka kualitas audit yang telah dilakukan dapat memberikan suatu jaminan yang lebih baik sehingga nantinya dapat menghindari perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba. Auditor yang bekerja dalam *KAP Big Four* mempunyai keahlian serta ketelitian yang tinggi daripada *KAP Non Big Four*, sehingga performa yang dihasilkan jauh lebih dipercaya dan lebih berkualitas (Rahmawati et al., 2017).

*KAP Big Four* sendiri merupakan salah satu Kantor Akuntan Publik terbesar yang dapat memberi suatu konsultasi dalam bidang perpajakan serta pelayanan manajemen yang lain (Senastri, 2022). Disebut *KAP Big Four* karena keempat perusahaan tersebut telah banyak mengumpulkan nilai aset dengan jumlah yang sangat banyak, dan dengan mempunyai jaringan yang sangat luas. Empat perusahaan *KAP Big Four* adalah *Deloitte Touche Tohmatsu*, *PwC (PricewaterhouseCoopers)*, *EY (Ernst & Young)*, *KPMG*.

Tentunya seorang investor menginginkan agar sebuah perusahaan dilakukan pengauditan atas laporan keuangannya dengan menggunakan Kantor Akuntan Publik yang sudah terpercaya, dalam penelitian ini yaitu KAP yang sudah

bekerjasama dengan KAP *Big 4*. KAP *Big 4* dianggap lebih terpercaya karena mempunyai pengalaman dan juga pekerja yang banyak sehingga laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan di audit dengan kualitas yang lebih baik. Maka dapat disimpulkan jika suatu perusahaan yang dalam melakukan proses pengauditan laporan keuangan menggunakan KAP *Big 4* dapat menghambat dan mencegah tindakan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan KAP *Non Big 4*

### 2.1.5 *Leverage*

*Leverage* merupakan tingkat sudah sampai sejauh mana sekuritas dengan laba tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal suatu perusahaan (Azis & Hartono, 2017). Sedangkan menurut peneliti lainnya, *leverage* adalah suatu hal yang dapat dilakukan oleh perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu perusahaan dapat memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan (Satiman, 2019). Rasio *leverage* dapat mencerminkan sebagai sumber dana operasional yang akan digunakan. Rasio *leverage* juga mampu memperlihatkan resiko yang akan ditanggung oleh perusahaan. Semakin tinggi resiko yang dihadapi oleh perusahaan, maka semakin besar juga tingkat ketidakpastian menghasilkan laba di masa mendatang (Satiman, 2019). Tingkat *leverage* yang tinggi bisa disebabkan oleh kurangnya pengawasan terhadap tindakan manajemen laba. Tindakan tersebut dilakukan dengan tujuan menjaga kinerja manajer perusahaan agar terlihat baik dimata para pemegang saham. Tingginya *leverage* yang dimiliki perusahaan untuk mendanai perusahaan maka semakin tinggi pula kemungkinan manajer melakukan praktik manajemen laba (Sudirgo & Jeniffer, 2020).

Tentunya sebagai seorang investor menginginkan agar tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan semakin rendah. Hal tersebut karena investor menginginkan agar perusahaan tidak terlalu banyak menggunakan asetnya untuk melakukan pelunasan kewajiban hutangnya. Sehingga dapat disimpulkan jika suatu perusahaan yang mengalami tingkat *leverage* yang tinggi, maka perusahaan tersebut besar kesempatannya dalam melakukan tindakan manajemen laba yaitu dengan melakukan manipulasi laporan keuangan dengan mengatur laba yang

dilaporkan dengan melakukan kenaikan atau penurunan laba pada periode yang akan datang. Akan tetapi jika perusahaan mempunyai tingkat *leverage* yang kecil maka kecil kemungkinan perusahaan tersebut melakukan manajemen laba. Hal tersebut juga sesuai dengan landasan teori dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori keagenan dimana terdapat pemisahan fungsi antara manajer perusahaan selaku agen dan investor selaku principal sehingga menyebabkan kurang lengkapnya informasi yang diterima atau asimetri informasi. Dalam variabel *leverage* ini, investor ingin agar tingkat rasio yang dimiliki perusahaan semakin kecil. Akan tetapi yang mengetahui informasi keuangan yang sebenarnya adalah manajemen perusahaan dimana jika tingkat rasio *leverage* di suatu perusahaan dalam kategori besar, maka manajer perusahaan bisa melakukan tindakan manajemen laba dengan cara mengecilkan jumlah hutang atau menaikkan jumlah laba agar rasio *leverage* terlihat lebih kecil.

#### **2.1.6 Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)**

Perencanaan pajak (*tax planning*) adalah suatu fungsi dari manajemen dengan menggunakan suatu strategi perusahaan dan melakukan penyajian dengan sejelas mungkin agar kewajiban pajak dapat dilakukan dengan efektif dan juga dengan efisien. Tujuan dari adanya penerapan perencanaan pajak adalah agar dapat meminimalisir jumlah atau total pajak terhutang yang sah secara hukum (Simanjuntak, 2022).

Sementara menurut Parlindungan (2022) perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan suatu proses perusahaan dalam melakukan organisasi terhadap pajak baik orang pribadi maupun badan usaha dengan semaksimal mungkin dalam melakukan berbagai hal yang dapat memanfaatkan celah yang dapat perusahaan tempuh dalam ruang ketentuan peraturan perpajakan perpajakan, agar nantinya perusahaan dapat membayar pajak dengan jumlah yang minimum untuk memaksimalkan pendapatannya.

Agar bisa mendapatkan minimum saat membayar pajak, baik orang pribadi maupun suatu badan usaha akan melakukan cara apapun agar dapat melakukan meminimalisir pajak seperti dengan melakukan penghindaran pajak. Biasanya penggunaan penerapan perencanaan pajak (*tax planning*) dimulai dengan



menyakinkan suatu kejadian transaksi dalam operasional perusahaan, apakah akan mempunyai dampak biaya perpajakan atau tidak. Jika suatu kejadian atau transaksi tersebut telah memiliki dampak biaya yang mengakibatkan timbulnya perpajakan, kemudian perusahaan akan semaksimal mungkin agar dampak tersebut yang telah timbul bisa di minimalisir atau dikurangkan sehingga dapat mengurangi jumlah pajaknya. Lalu selanjutnya, bisakah pembayaran pajak dilakukan dengan cara menundanya, karena suatu perusahaan akan melaporkan seberapa besar ia memperoleh laba sehingga suatu perusahaan dapat masuk kedalam indikasi tindakan praktik manajemen laba (Parlindungan, 2022).

Tentunya seorang investor ingin agar perusahaan yang akan ia tanamkan modalnya mempunyai laba yang besar. Hal tersebut mereka inginkan agar deviden yang didapatkan investor juga semakin besar. Akan tetapi dalam teori keagenan terdapat konflik kepentingan antara manajemen perusahaan selaku agen dan investor selaku principal sehingga menyebabkan terjadinya informasi yang kurang lengkap atau asimetri informasi. Hal tersebut dapat terjadi karena manajemen perusahaan lebih mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya dibandingkan dengan investor. Contohnya saja dalam variabel perencanaan pajak, seorang investor menginginkan agar laba perusahaan yang tinggi. Maka manajemen perusahaan membuat memanipulasi laporan keuangan seolah pajak perusahaan terlihat lebih kecil sehingga dapat memperbesar laba perusahaannya.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dari 5 tahun terakhir, baik terkait variabel independen maupun variabel dependen yang dipakai dalam penelitian kali ini.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
1.	Ambarsari, (2021)	Pengaruh Corporate Governance,	Variabel Independen:	<ul style="list-style-type: none"> <li>Variabel <i>Free Cash Flow</i> berpengaruh</li> </ul>



		<p>Kualitas Audit, <i>Leverage</i>, dan <i>Free Cash Flow</i> Terhadap Manajemen Laba Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021 )</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Free Cash Flow</i></li> <li>• Kualitas Audit</li> <li>• <i>Leverage</i></li> <li>• GCG</li> </ul> <p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Manajemen Laba</li> </ul>	<p>positif terhadap Manajemen Laba</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Kualitas Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba</li> <li>• <i>Leverage</i> ada pengaruh positif terhadap Manajemen Laba</li> </ul>
2.	Ilham et al., (2022)	<p>Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i>, <i>Free Cash Flow</i>, Dan <i>Leverage</i> Terhadap Earning Manajemen Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• GCG</li> <li>• <i>Free Cash Flow</i></li> <li>• <i>Leverage</i></li> </ul> <p>Variabel Moderasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kualitas Audit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel <i>Free Cash Flow</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba</li> <li>• Variabel <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap</li> </ul>

			<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Manajemen Laba</li> </ul>	<p>Manajemen Laba</p>
3.	<p>Satiman, (2019)</p>	<p>Pengaruh <i>Free Cash Flow, Good Corporate Governance, Kualitas Audit, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba</i></p>	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Leverage</i></li> <li>• <i>Free Cash Flow</i></li> <li>• GCG</li> <li>• Kualitas Audit</li> </ul> <p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Manajemen Laba</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel <i>Leverage, Free Cash Flow, dan Kualitas Audit</i> berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba</li> </ul>
4.	<p>Fandriani &amp; Tunjung, (2019)</p>	<p>Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitabilitas</li> <li>• Leverage</li> <li>• Ukuran Perusahaan</li> <li>• Kualitas Audit</li> </ul> <p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Manajemen Laba</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Kualitas Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba</li> </ul>

5.	Simanjuntak, (2022)	<p>Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Nilai Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Aset Pajak Tangguhan</li> <li>• Nilai Perusahaan</li> <li>• Ukuran Perusahaan</li> <li>• Perencanaan Pajak</li> </ul> <p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Manajemen Laba</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Perencanaan Pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba</li> </ul>
6.	Rachel Simanjuntak (2023)	<p>Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Hutang, Ukuran Perusahaan, Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Sektor Consumer Utama Non Cyclical Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021)</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitabilitas</li> <li>• Kebijakan Hutang</li> <li>• Ukuran Perusahaan</li> <li>• <i>Free Cash Flow</i></li> </ul> <p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Manajemen Laba</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel <i>Free Cash Flow</i> berpengaruh terhadap Manajemen Laba</li> </ul>

7.	Meila, (2021)	Pengaruh Perencanaan Pajak Dan <i>Free Cash Flow</i> Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2017 - 2019	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Free Cash Flow</i></li> <li>• Perencanaan Pajak</li> </ul> Variabel Dependen: <p>Manajemen Laba</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Pengungkapan <i>Free Cash Flow</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba</li> </ul>
8.	Watriani & Serly, (2021)	Pengaruh <i>Free Cash Flow</i> Terhadap Manajemen Laba : Studi Pada Perusahaan Jasa Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2019	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Free Cash Flow</i></li> </ul> Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Manajemen Laba</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel <i>Free Cash Flow</i> berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba</li> </ul>
9.	Umah & Sunarto, (2022)	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ukuran Perusahaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan</li> </ul>

		Manufaktur Tahun 2015 – 2020	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemilikan Manajerial</li> <li>• Leverage</li> <li>• Profitabilitas</li> </ul> <p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Manajemen Laba</li> </ul>	tidak signifikan
10.	Anggraini, Vina Septi (2022)	Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan Pajak</li> <li>• Kepemilikan Manajerial</li> <li>• Kepemilikan Institusional</li> <li>• Dewan Komisaris</li> <li>• Komite Audit</li> </ul> <p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Manajemen Laba</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Perencanaan Pajak berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba</li> </ul>
11.	Fahri & Setiadi, (2022)	Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan	<p>Variabel Independen:</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Perencanaan Pajak tidak berpengaruh</li> </ul>

		<p>Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Manufaktur Sub Sektor Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2020</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan Pajak</li> <li>• Beban Pajak Tangguhan</li> </ul> <p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Manajemen Laba</li> </ul>	<p>positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba</p>
12.	R et al., (2023)	<p>Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Finansial Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2021</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan Pajak</li> </ul> <p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Manajemen Laba</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Perencanaan Pajak berpengaruh Positif terhadap Manajemen Laba</li> </ul>
13.	Latifah Hanum (2022)	<p>Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan Dan Tarif Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan Pajak</li> <li>• Beban Pajak Tangguhan</li> <li>• Tarif Pajak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba</li> </ul>

		Indonesia Periode 2018 – 2020	Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"><li>• Manajemen Laba</li></ul>	
14.	(Kalbuana et al., 2022)	Effect Of Company Age, Audit Quality, Leverage And Profitability On Earnings Management	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"><li>• <i>Leverage</i></li><li>• Kualitas Audit</li></ul> Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"><li>• Manajemen Laba</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Variabel <i>Leverage</i> dan kualitas audit mempunyai pengaruh terhadap Manajemen Laba</li></ul>
15.	Christian & Sumantri, (2022)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Consumer Goods	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"><li>• Perencanaan Pajak</li><li>• Leverage</li><li>• Ukuran Perusahaan</li><li>• Kepemilikan Manajerial</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Variabel Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba</li><li>• Variabel <i>Leverage</i> berpengaruh</li></ul>



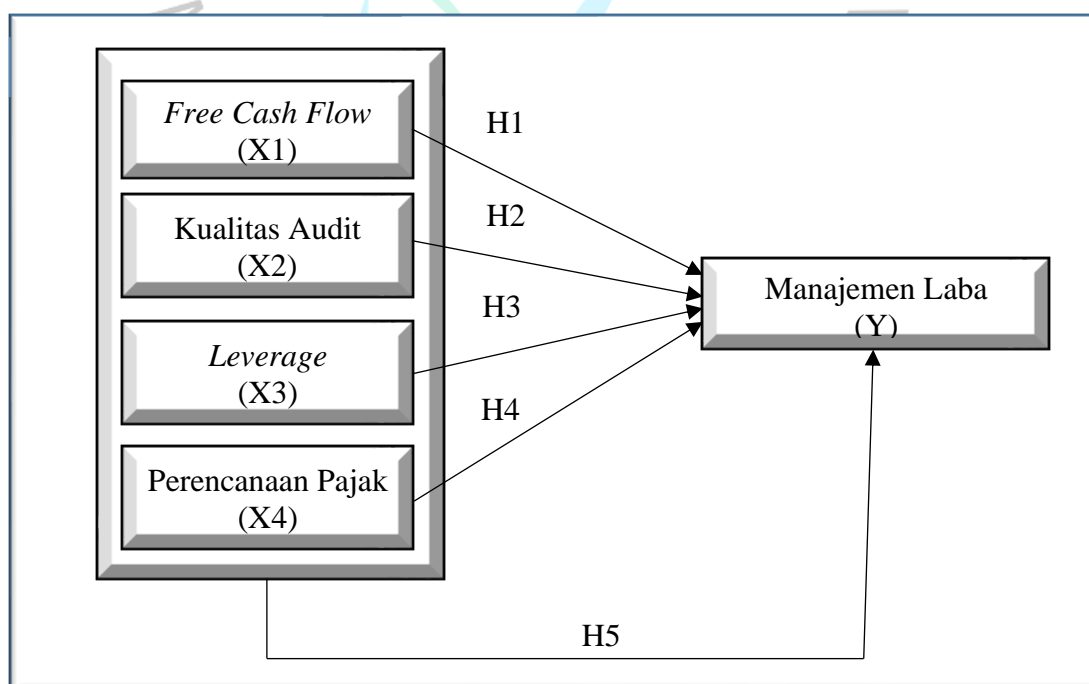
		Yang Terdaftar Di Bei 2017 - 2020	Variabel Dependen:  • Manajemen Laba	signifikan terhadap Nilai Perusahaan
--	--	--------------------------------------	--	--

### 2.3. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini menggunakan lima variabel dimana empat variabel menggunakan variabel bebas. Dalam variabel bebas tersebut peneliti menggabungkan antara akuntansi keuangan yaitu ada variabel *Free Cash Flow* dan Leverage, Auditing yaitu variabel Kualitas Audit, serta pajak yaitu variabel Perencanaan Pajak (*Tax Planning*) yang akan diuji terhadap variabel Manajemen Laba.

### 2.4. Kerangka Pemikiran

Dari fenomena beserta uraian masalah yang telah peneliti sampaikan sebelumnya dan juga tinjauan pustaka yang telah dibahas sebelumnya diatas, maka peneliti buat kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

## 2.5. Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah perbandingan, kondisi atau prinsip yang dianggap benar serta berawal dari tanpa keyakinan. Hal tersebut dilakukan untuk menarik suatu agar dapat ditarik suatu ciptaan yang masuk akal serta dengan cara ini, dapat dilakukan untuk melakukan uji mengenai kebenaran menggunakan beberapa faktor yang diduga mempengaruhi manajemen laba, yaitu *Free Cash Flow*, Kualitas Audit, *Leverage*, Perencanaan Pajak. Dari hasil kerangka pemikiran diatas, maka penulis akan merumuskan hipotesis yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

### 2.5.1. Pengaruh *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba

*Free cash flow* atau arus kas bebas merupakan suatu aset atau kas yang telah dihasilkan oleh perusahaan setelah arus kas keluar yang bertujuan untuk dapat mendukung kegiatan operasional perusahaan serta mempertahankan aset modal perusahaan. *Free cash flow* umumnya digunakan agar dapat melakukan penilaian terhadap kondisi keuangan dan keuntungan yang didapatkan perusahaan secara tepat dalam keadaan yang sebenarnya, sehingga nantinya investor akan melihat kondisi arus kas bebas perusahaan dengan tujuan untuk menentukan apakah perusahaan dapat mengembalikan modal melalui pembelian saham kembali dan deviden (Senastri, 2022). Jika semakin tinggi suatu *free cash flow* atau arus kas bebas dalam perusahaan, maka hal tersebut dapat berdampak positif terhadap perusahaan karena perusahaan tersebut memiliki keuangan yang cukup dalam melakukan pembayaran hutang, operasional perusahaan serta melakukan pembagian deviden terhadap investor, begitupun sebaliknya sehingga dapat mempengaruhi praktik manajemen laba (Ambarsari, 2021). Tentunya, sebagai seorang investor menginginkan jika arus kas atau *free cash flow* di suatu perusahaan semakin mengalami peningkatan, hal tersebut karena dengan arus kas yang tinggi dimiliki oleh perusahaan, maka investor dapat berharap bahwa pengembalian deviden juga akan semakin besar. Selain itu, terdapat kesenjangan informasi antara manajemen perusahaan selaku agen dengan investor selaku principal dimana pihak manajemen perusahaan lebih mengetahui kondisi keuangan perusahaan sehingga jika pihak manajemen melakukan manajemen laba atas laporan arus kas perusahaan, maka pihak investor akan dirugikan karena tidak mengetahui informasi

keuangan perusahaan yang sebenarnya, sehingga dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut :

**H1 = Terdapat pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba.**

### **2.5.2. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba**

Kualitas audit adalah suatu kemungkinan seorang auditor dalam melakukan audit laporan keuangan pada kliennya yaitu pada suatu perusahaan untuk menemukan suatu kejanggalaan atau kesalahan dalam sistem laporan keuangan milik perusahaan. Tentunya seorang auditor yang melaksanakan tugasnya berpegang teguh terhadap standar auditing serta kode etik akuntan publik yang relevan (Riadi, 2018). Hasil laporan audit yang berkualitas terhadap suatu perusahaan, dapat mempengaruhi kepercayaan bagi para pemangku kepentingan. Umumnya, seseorang akan mempunyai suatu sudut pandang, dimana jika audit yang berkualitas dinaungi oleh suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) yang besar dengan berbagai keahlian dan pengalaman yang menjadikan auditor mereka seorang yang ahli di bidang akuntansi serta *auditing*, sehingga dalam melakukan penilaian terhadap laporan keuangan perusahaan, auditor akan bersikap secara objektif dan tentunya disertai dengan kesesuaian dengan ketentuan standar audit yang berlaku sehingga jika suatu perusahaan diaudit dengan seorang auditor yang tepat, maka auditor tersebut mampu mendeteksi suatu kesalahan pencatatan laporan keuangan yang dilaporkan oleh perusahaan. Tentunya hal tersebut sangat berguna bagi para pemangku kepentingan khususnya adalah investor yang akan menanamkan hartanya ke perusahaan agar memastikan terlebih dahulu kondisi keuangan dari perusahaan yang akan mereka tanamkan modalnya sehingga memicu manajer perusahaan untuk melakukan penyajian laporan keuangan dalam keadaan yang sebenarnya. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa kualitas audit mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba (Fandriani & Tunjung, 2019).

Tentunya seorang investor menginginkan agar sebuah perusahaan dilakukan pengauditan atas laporan keuangannya dengan menggunakan Kantor Akuntan Publik yang sudah terpercaya, dalam penelitian ini yaitu KAP yang sudah bekerjasama dengan KAP *Big 4*. KAP *Big 4* dianggap lebih terpercaya karena mempunyai pengalaman dan juga pekerja yang banyak sehingga laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan di audit dengan kualitas yang lebih baik. Maka dapat

disimpulkan jika suatu perusahaan yang dalam melakukan proses pengauditan laporan keuangan menggunakan KAP *Big 4* dapat menghambat dan mencegah tindakan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan KAP *Non Big 4*. Sehingga hipotesis dapat disimpulkan sebagai berikut :

**H2 = Terdapat pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba.**

### **2.5.3. Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba**

*Leverage* adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang didasari berdasarkan penggunaan aset dan juga sumber daya keuangan perusahaan. Saat melakukan pengukuran *leverage*, maka dihitung dengan menggunakan rasio utang yang dimiliki oleh perusahaan terhadap modal yang dimiliki oleh perusahaan. Oleh karena itu, seorang kreditur mampu untuk melakukan pengukuran terhadap kemampuan perusahaan dalam menunaikan kewajibannya. Jika rasio *leverage* di suatu perusahaan terindikasi tinggi, maka dapat terindikasi bahwa perusahaan tersebut cenderung akan melakukan praktik atau tindakan manajemen laba. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya kondisi dimana perusahaan terancam tidak bisa untuk melunasi kewajibannya (Ambasari, 2021). Sehingga menurut penelitian (Ilham et al., 2022) dinyatakan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Tentunya sebagai seorang investor menginginkan agar tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan semakin rendah. Hal tersebut karena investor menginginkan agar perusahaan tidak terlalu banyak menggunakan aset nya untuk melakukan pelunasan kewajiban hutangnya. Sehingga dapat disimpulkan jika suatu perusahaan yang mengalami tingkat *leverage* yang tinggi, maka perusahaan tersebut besar kesempatannya dalam melakukan tindakan manajemen laba yaitu dengan melakukan manipulasi laporan keuangan dengan mengatur laba yang dilaporkan dengan melakukan kenaikan atau penurunan laba pada periode yang akan datang. Akan tetapi jika perusahaan mempunyai tingkat *leverage* yang kecil maka kecil kemungkinan perusahaan tersebut melakukan manajemen laba. Hal tersebut juga sesuai dengan landasan teori dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori keagenan dimana terdapat pemisahan fungsi antara manajer perusahaan selaku agen dan investor selaku principal sehingga menyebabkan kurang lengkapnya informasi yang diterima atau asimetri informasi. Dalam variabel *leverage* ini, investor ingin agar tingkat rasio yang

dimiliki perusahaan semakin kecil. Akan tetapi yang mengetahui informasi keuangan yang sebenarnya adalah manajemen perusahaan dimana jika tingkat rasio *leverage* di suatu perusahaan dalam kategori besar, maka manajer perusahaan bisa melakukan tindakan manajemen laba dengan cara mengecilkan jumlah hutang atau menaikkan jumlah laba agar rasio *leverage* terlihat lebih kecil. Maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut :

**H3 = Terdapat pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba**

#### **2.5.4. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba**

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adalah perencanaan pajak. Sesuai dengan keterkaitan teori agensi, perencanaan pajak muncul akibat adanya kepentingan antara agen (pemilik perusahaan) dengan prinsipal (pemerintah). Hal ini dapat terjadi, karena suatu perusahaan yang beroperasi tentunya akan menghasilkan pajak yang dijadikan sebagai pemasukan negara, oleh sebab itu selaku manajemen perusahaan berusaha untuk melakukan meminimalisir terhadap pajak yang terlalu besar menjadi sekecil mungkin sehingga dapat mengurangi pengeluaran dan dapat mempengaruhi peningkatan laba perusahaan sehingga hal tersebut dapat menguntungkan pemilik perusahaan akan tetapi dilain sisi dapat merugikan negara.

Menurut hasil penelitian dari (Christian & Sumantri, 2022) menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba. Hal tersebut dapat dilihat jika perusahaan semakin tinggi dalam melakukan perencanaan pajak, maka indikasi tindakan manajemen laba juga semakin besar untuk dilakukan. Tentunya seorang investor ingin agar perusahaan yang akan ia tanamkan modalnya mempunyai laba yang besar. Hal tersebut mereka inginkan agar deviden yang didapatkan investor juga semakin besar. Akan tetapi dalam teori keagenan terdapat konflik kepentingan antara manajemen perusahaan selaku agen dan investor selaku principal sehingga menyebabkan terjadinya informasi yang kurang lengkap atau asimetri informasi. Hal tersebut dapat terjadi karena manajemen perusahaan lebih mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya dibandingkan dengan investor. Contohnya saja dalam variabel perencanaan pajak, seorang investor menginginkan agar laba perusahaan yang tinggi. Maka manajemen perusahaan membuat memanipulasi laporan keuangan

seolah pajak perusahaan terlihat lebih kecil sehingga dapat memperbesar laba perusahaannya. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

**H4 = Terdapat pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba**

#### **2.5.5. Pengaruh *Free cash Flow*, Kualitas Audit, *Leverage*, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba**

Suatu perusahaan tentunya sangat mengharapkan agar barang atau jasa yang mereka tawarkan dapat membuahkan suatu keuntungan atau laba agar hasil dari laba tersebut dapat digunakan perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional lainnya atau melakukan investasi, serta agar investor tertarik untuk menanamkan modalnya ke perusahaan. Oleh karena itu seorang manajemen perusahaan dapat melakukan upaya apapun untuk meningkatkan laba perusahaan meskipun perusahaan tersebut sedang mengalami kerugian dengan cara merubah metode pencatatan keuangan perusahaan agar perusahaan terlihat mengalami keuntungan.

Beberapa hal yang memiliki keterkaitan suatu perusahaan dapat melakukan tindakan manajemen laba adalah *free cash flow*, kualitas audit, *leverage*, dan perencanaan pajak. Berdasarkan uraian serta hipotesis sebelumnya yang menunjukkan keempat variabel diatas berpengaruh terhadap manajemen laba, maka peneliti membuat hipotesis sebagai berikut:

**H5 = Terdapat Pengaruh *Free Cash Flow*, Kualitas Audit, *Leverage*, dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba.**